

HUBUNGAN *SELFCARE* DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS GRIYA ANTAPANI

Nissa Aulia¹, Usan Daryaman²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada, Bandung, Indonesia

¹nissaaull@gmail.com

²usandaryaman@stikesdhd.ac.id

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a deadly chronic disease in the world known as the "Mother of Disease" because it triggers a variety of other diseases that can lead to microvascular and macrovascular complications, impacting a decrease in quality of life. Therefore, proper care called self care is needed. Self care is a person's actions to control their health problems including diet management, blood sugar monitoring, drug therapy, foot care and physical activity. The purpose of the study was to determine the relationship between self-care and the quality of life of people with type 2 diabetes mellitus at the Griya Antapani Health Center. The research method uses quantitative descriptive correlation with a cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling with a total of 56 people from a population of 126 people with type 2 diabetes mellitus. The research instrument is in the form of a Summary of Diabetes Self Care (SDSCA) questionnaire to measure self-care and Diabetes Quality of Life (DQOL) to measure quality of life. Data analysis used a spearman rank test with the result of $p = 0.001 < 0.05$. In conclusion, there is a significant relationship between self-care and the quality of life of people with type 2 diabetes mellitus at the Griya Antapani Health Center. Self-care behaviors that need to be improved are physical activity and regular blood sugar monitoring. It is hoped that people with diabetes mellitus will improve self-care behavior to improve health and prevent further complications of the disease.

Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus, Self Care, Quality of Life

PENDAHULUAN

Diabetes adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah, yang seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Diabetes tipe 2 adalah yang paling umum, biasanya terjadi pada orang dewasa, dimana tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak memproduksi cukup insulin (WHO, 2024).

Menurut Magfuri (2016) Diabetes mellitus terjadi akibat gangguan pada pankreas yang tidak dapat menghasilkan insulin sesuai dengan

kebutuhan tubuh dan ketidakmampuan dalam memecah insulin.

Gejala diabetes mellitus ditandai oleh peningkatan kadar gula darah dan gejala lainnya seperti kelelahan, peningkatan rasa haus dan lapar, peningkatan frekuensi BAK, penglihatan kabur dan mulut kering (Kurniawaty, 2020).

Diabetes mellitus termasuk salah satu darurat kesehatan global yang berkembang pesat pada abad ini. Dalam *International Diabetes Federation (IDF) 10th edition of Diabetic Atlas* pada tahun 2021, mencatat jumlah penderita diabetes mellitus pada orang dewasa (usia 20-79 tahun) di seluruh dunia

berjumlah 537 juta orang, diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Sementara itu, prevalensi di Indonesia pada tahun 2021 tercatat sekitar 10,6% atau setara dengan 19,46 juta individu yang menderita penyakit diabetes dari total penduduk sebanyak 178,72 juta orang. Data ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengidap diabetes tertinggi kelima di dunia setelah Tiongkok, India, Pakistan dan Amerika Serikat. Bahkan, Indonesia menjadi satu-satunya di kawasan asia tenggara yang masuk ke dalam 10 besar negara dengan jumlah penderita diabetes mellitus terbanyak (IDF, 2021)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2018, Jawa Barat tercatat menempati posisi ke-21 dari 36 provinsi dengan prevalensi diabetes mellitus yang cukup tinggi (Setiawan, 2023). Sementara itu, Dinas Kesehatan Kota Bandung mencatat bahwa prevalensi penyakit diabetes di Kota Bandung meningkat dari 43.671 jiwa pada tahun 2021 menjadi 44.329 jiwa pada tahun 2022.

Diabetes mellitus dikenal sebagai "*Mother of Disease*" karena menjadi induk dari berbagai penyakit lain (Hazni, 2021). Diabetes dapat mengganggu berbagai sistem organ tubuh dalam jangka waktu tertentu yang disebut komplikasi. Komplikasi diabetes mellitus dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu mikrovaskuler yang meliputi kerusakan pada sistem saraf (neuropati), ginjal (nefropati), dan mata (retinopati). Serta komplikasi makrovaskular meliputi penyakit jantung, stroke, dan gangguan pembuluh darah perifer. Penyakit diabetes mellitus dengan komplikasi dapat

mempengaruhi kualitas hidup (Rosada dalam Rif'at, 2023).

Menurut WHO (2024) Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi seseorang mengenai tentang bagaimana mereka berada dalam kehidupan budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan keinginan mereka. Pasien diabetes mellitus dengan komplikasi mayoritas memiliki kualitas hidup yang buruk baik secara fisik dengan gejala nyeri, kelelahan, keterbatasan mobilitas dan ketidaknyamanan. Maupun secara mental dengan kurangnya rasa percaya diri, perasaan sedih, stress, depresi dan isolasi sosial.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus yaitu dengan melaksanakan *self care* yang baik. *Self care* adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengendalikan masalah kesehatannya (Salam, 2019). Pengelolaan *self care* pada penderita diabetes mellitus bertujuan untuk menjaga aktivitas insulin dan kadar gula darah berada dalam rentang normal, serta meminimalkan kemungkinan terjadinya komplikasi (Pertiwi, 2021).

Self care yang dilakukan pada pasien diabetes mellitus meliputi pengaturan pola makan (diet), pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan kaki dan latihan fisik (olahraga). Pengaturan pola makan bertujuan untuk mengontrol metabolik sehingga kadar gula darah dapat dipertahankan dengan normal. Pemntauan kadar gula darah bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan sudah efektif atau belum, terapi obat bertujuan untuk mengendalikan kadar gula darah sehingga

dapat mencegah terjadinya komplikasi. Perawatan kaki bertujuan untuk menjegah terjadinya ulkus diabetik. Latihan fisik bertujuan untuk meningkatkan kadar sensitivitas reseptor insulin sehingga dapat beraktivitas dengan baik (Kendek, 2022).

Hasil penelitian Arifin (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan nilai $p = 0,005$. Dari 19 responden dengan *self care* rendah diperoleh 7 responden dengan kualitas hidup buruk dikarenakan responden belum mampu mengikuti perencanaan makan (diet) sesuai anjuran dokter dan jarang melakukan aktivitas fisik diluar rumah seperti berjalan kaki. Kemudian dari segi kualitas hidup pada kategori tinggi disebabkan karena responden dapat menerima penampilan tubuhnya, tidur tidak terganggu dan masih merasa hidupnya berarti.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Griya Antapani pada tanggal 05 Mei 2024, didapatkan prevalensi kasus diabetes mellitus pada tahun 2024 mencapai 126 orang. berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang pasien, terdapat 3 orang dalam satu minggu terakhir jarang mengontrol gula darah sesuai anjuran dokter bahkan hanya sekali dalam sebulan untuk pemeriksaan gula darah rutin atau tidak sama sekali, 2 orang dalam seminggu terakhir tidak melakukan olahraga spesifik seperti senam aerobik, berenang atau bersepeda, 2 orang mengatakan dalam seminggu terakhir jarang mengikuti diet makanan yang dianjurkan, dan 3 orang mengatakan dalam seminggu tidak pernah

memeriksa kaki serta mengeringkan sela-sela jari setelah dicuci.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Selfcare* Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis kuantitatif deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes mellitus tipe 2 di prolans Puskesmas Griya Antapani yang berjumlah 126 orang dengan sampel 56 orang menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah baku yaitu *Summary Diabetes Self Care (SDSCA)* untuk mengukur tingkat *selfcare* dan *Diabetes Quality of Life (DQOL)* untuk mengukur tingkat kualitas hidup.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Griya Antapani dengan total responden 56 orang. Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama menderita. Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *spearman rank*. Hasil uji *spearman rank* didapatkan p-value $0,001 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	(n)	(%)
Usia		
40-49 Tahun	8	14,3 %
50-59 Tahun	20	35,7%
60-70 Tahun	28	50,0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	32,1%
Perempuan	38	67,9%
Pendidikan		
SD	10	17,9%
SMP	14	25,0%
SMA	17	30,4%
SI	15	26,8%
Lama Menderita		
1-5 Tahun	32	57,1%
6 - >10 Tahun	24	42,9%
Total	56	100%

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 60-70 tahun sebanyak 28 responden (50,0%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (67,9%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 17 responden (30,4%), dan lama menderita antara 1-5 tahun sebanyak 32 responden (42,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Self care*

Self Care	(n)	(f)
Baik	20	35,7%
Cukup	19	33,9%
Kurang	17	30,4%
Total	56	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 56 responden didapatkan tingkat *self care* baik sebanyak 20 responden (35,7%), tingkat *self carei cukup* sebanyak 19 responden (33,9%), dan tingkat *self care* kurang sebanyak 17 responden (30,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	(n)	(f)
Baik	39	69,6%
Buruk	17	30,4
Total	56	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa kualitas hidup responden dalam kategori baik sebanyak 39 responden (69,6%), dan kategori buruk sebanyak 17 responden (30,4%).

Tabel 4 Hubungan *Selfcare* Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani

Self care	Kualitas Hidup						P-value
	Baik		Buruk		Total		
	(n)	(f)	(n)	(f)	(n)	(f)	
Baik	18	32,1	2	3,6	20	35,7	0,001
Cukup	17	30,3	2	3,6	19	33,9	
Kurang	4	7,1	13	23,3	17	30,4	
Total	39	69,6	17	30,4	56	100	

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar Responden memiliki *self care* yang baik sebanyak 20 responden (35,7%), dimana dari jumlah tersebut didapatkan 18 responden (32,1%) memiliki kualitas hidup baik dan 2 responden (3,6%) memiliki kualitas hidup buruk. Hasil uji statistik *spearman rank* diperoleh p-value = 0,001 (<0,05) dengan *correlation coefficient* 0,562, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *selfcare* dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden di Puskesmas Griya Antapani

Berdasarkan hasil penelitian dari 56 responden menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berada

pada rentang usia 60-70 tahun sebanyak 28 responden (50,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2022), mengemukakan bahwa pasien diabetes pada usia 60-74 tahun memiliki status kesehatan yang lebih buruk dibandingkan dengan yang berusia 25-39 tahun. Di usia pra lansia dan lansia tubuh sudah mulai mengalami penurunan kerja hormon pankreas dalam memproduksi insulin dan mengakibatkan terjadinya peningkatan kadar gula darah (Sarwuna, 2020).

Jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas perempuan sebanyak 38 responden (67,9%) dan sisanya laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin (2020) menyatakan bahwa jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan hasil jenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (73,5%) dan laki-laki sebanyak 9 responden (26,5%). Menurut Sarwuna (2020) perempuan memiliki faktor risiko yang menyebabkan diabetes mellitus yaitu peningkatan *Body Mass Index* (BMI), sindroma siklus bulanan dan kehamilan.

Tingkat pendidikan pada penelitian ini mayoritas SMA sebanyak 17 responden (30,4%). Selaras dengan penelitian Suciana (2019) mengatakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 18 orang (36,7%). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi *selfcare* dan kualitas hidup, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, sehingga lebih yakin dalam melakukan perawatan diri untuk mencegah terjadinya komplikasi yang diakibatkan oleh

diabetes mellitus sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Tumanggor, 2019).

Berdasarkan penelitian ini lama menderita diabetes mellitus pada responden mayoritas sekitar 1-5 tahun. Sejalan dengan penelitian Maghfirah (2022) didapatkan mayoritas responden dengan lama menderita diabetes mellitus 1-5 tahun sebanyak 64 responden (78,0%). Salah satu faktor yang mempengaruhi *selfcare* adalah lama menderita diabetes, dimana penderita yang memiliki penyakit ini dalam kurun waktu yang lebih lama memiliki aktivitas *self care* diabetes mellitus yang lebih tinggi dibandingkan penderita yang baru terdiagnosa. Responden yang menderita diabetes mellitus lebih dari 7 tahun biasanya lebih memahami perilaku *self care* berdasarkan pengalamannya selama menjalani penyakit tersebut sehingga responden lebih memahami tentang hal-hal terbaik yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatannya. Hal tersebut dapat diapai dengan melakukan aktivitas *self care* secara teratur dan konsisten.

Gambaran *Self Care* Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani

Self care diabetes mellitus merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh penderita diabetes dalam kehidupannya sehari-hari dengan tujuan mengontrol glukosa darah. Komponen dalam pelaksanaan *self care* diabetes mellitus meliputi pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik (olahraga), monitoring glukosa darah, monum obat diabetes, dan perawatan kaki (Siregar, 2023).

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat *self care* yang baik sebanyak 20 responden (35,7%), sedangkan 19 responden lainnya (33,9%) memiliki tingkat *self care* cukup, dan 17 responden (30,4%) memiliki tingkat *self care* kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Saragih (2022) didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat *self care* yang baik sebanyak 66 orang (94,3%) dan 4 orang lainnya (5,7%) memiliki tingkat *self care* kurang baik.

Pada komponen pola makan (diet) dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas berada dalam kategori cukup yaitu sebanyak 32 responden (55,4%) dikarenakan dalam seminggu terakhir responden cukup rutin mengikuti perencanaan pola makan, mengonsumsi buah dan sayur, serta mengatur pemasukan karbohidrat. Hal ini sejalan dengan penelitian Handriana & Hijriani (2020) mayoritas responden memiliki pola makan di kategori cukup sebanyak 70 responden (56%).

Pada komponen aktivitas fisik (olahraga) dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas berada dalam kategori kurang yaitu sebanyak 37 responden (66,1%) dikarenakan mayoritas responden berada pada usia lanjut sehingga lebih cenderung lemah dan beresiko mengalami komplikasi yang mengakibatkan kurang mampu melakukan olahraga dengan rutin secara teratur 3-4 kali dalam seminggu. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2023) menunjukkan bahwa mayoritas memiliki aktivitas fisik di kategori kurang (48,2%), kategori cukup (36,1%), dan kategori baik (15,7%).

Pada komponen monitoring gula darah dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas

berada dalam kategori kurang yaitu sebanyak 51 responden (91,1%). Berdasarkan wawancara kepada responden didapatkan bahwa monitoring gula darah hanya dilakukan sekali dalam seminggu terakhir, hal ini disebabkan karena responden tidak memiliki alat untuk mengecek gula darah secara mandiri dan sebagian besar hanya melakukan pengecekan gula darah pada saat ada keluhan saja atau saat mengikuti kegiatan di prolanis, atau bahkan tidak sama sekali. Sejalan dengan penelitian Putra (2021) yang mendapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden (70%) berada di kategori kurang dalam monitoring gula darah. Menurut Simmon dalam Manuntung (2019) pada pasien diabetes mellitus dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan glukosa darah secara mandiri adalah 2 kali dalam seminggu. Dengan melakukan pemeriksaan glukosa darah secara mandiri dan teratur, maka pasien akan mengetahui dampak penatalaksanaan DM pada dirinya dan semakin memperkuat perilaku perawatan dirinya.

Pada komponen minum obat dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 42 responden (75%). Sejalan dengan penelitian Anggraini (2023) menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berada di kategori baik (73,2%). Pengobatan pada penderita diabetes mellitus memiliki pengaruh secara langsung dalam pengendalian kadar gula darah dikarenakan obat Anti-diabetes memiliki kinerja seperti menurunkan sekresi insulin, menghambat glukoneogenesis, dan mengurangi absorpsi glukosa dalam usus halus (Putra, 2021).

Pada komponen perawatan kaki dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas berada dalam kategori baik sebanyak 26 responden (46,4%), kategori kurang sebanyak 18 responden (32,1%), dan kategori cukup sebanyak 12 responden (21,4%). Sejalan dengan penelitian Basir (2022) menunjukkan bahwa dari 49 orang yang memiliki *self care* baik diantaranya memiliki aktivitas perawatan kaki di kategori baik. Perawatan kaki pada penderita diabetes sangat penting untuk mencegah terjadinya ulkus kaki, karena penderita diabetes memiliki risiko 15-25% lebih tinggi mengalami ulkus kaki diabetik sepanjang hidup mereka (Putra, 2021).

Gambaran Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani

Kualitas hidup merupakan perasaan individu mengenai kesehatan dan kesejahteraannya yang meliputi fungsi fisik, fungsi psikologis dan fungsi sosial (Tumanggor, 2019). Kualitas hidup adalah kemampuan penderita diabetes mellitus menikmati hidup secara pribadi dan sebagai alat ukur kesejahteraan seseorang dalam menghadapi penyakit kronis (Arifin, 2020).

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat kualitas hidup yang baik sebanyak 39 responden (69,6%) dan 17 responden (30,4 %) memiliki tingkat kualitas hidup yang buruk. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hidup responden pada aktivitas *self care* yang perlu diperbaiki yaitu melakukan aktivitas fisik,

monitoring kadar gula darah sesuai anjuran, dan pengaturan pola makan.

Berdasarkan penelitian Saragih (2022) menunjukkan mayoritas kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan berada pada kategori baik sebanyak 60 orang (85,7%) dan kurang baik sebanyak 10 orang (14,3%). Hal ini dikarenakan mayoritas pasien telah menerima kondisi penyakit yang mereka alami dan sudah mampu mengontrol penyakit mereka pada saat kadar gula darah mereka meningkat atau menurun.

Selaras dengan penelitian Arifin (2020) didapatkan dari 34 responden yang memiliki kualitas hidup dengan kategori tinggi sebanyak 20 responden (58,8%), dan kualitas hidup dengan kategori rendah sebanyak 14 responden (41,2%).

Kualitas hidup merupakan salah satu tujuan utama dalam perawatan, terutama bagi penderita diabetes mellitus. Ketika kadar gula darah dapat terkontrol dengan baik maka keluhan fisik akibat komplikasi akut maupun kronis dapat dicegah sehingga kualitas hidup penderita meningkat. Kualitas hidup penderita diabetes mellitus dapat dipengaruhi oleh kepuasan penderita terhadap penyakitnya dan dampak yang dirasakan terhadap penyakitnya.

Hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani

Hasil dari uji statistik *spearman rank* pada penelitian hubungan *self care* dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani menunjukkan bahwa dari 56 responden, diperoleh *p-value*

sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$ dan *correlation coefficient* sebesar 0,562. Dengan demikian hasil hipotesis (Ho) ditolak dan hipotesis (Ha) diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin (2020) didapatkan *p-value* sebesar 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien. Hasil ini dapat disebabkan karena terdapat faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menderita penyakit diabetes mellitus.

Selaras dengan penelitian Kendek (2022) hasil penelitian yang dilakukan antara *self care* dengan *quality of life* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar memiliki hasil *p-value* 0,001 artinya ada hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Az Zaura (2021) yang mengungkapkan bahwa hubungan *self care* dengan kualitas hidup, hal ini menunjukkan bahwa apabila *self care* dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berada pada usia 60-70 tahun sebanyak 28 responden

(50,0%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (67,9%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 17 responden (30,4%), dan lama menderita DM pada kategori 1-5 tahun sebanyak 32 responden (57,1%).

Berdasarkan analisis data didapatkan dari 56 responden pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani memiliki tingkat *self care* baik sebanyak 20 responden (35,7%), *self care* cukup sebanyak 19 responden (33,9%), *self care* buruk sebanyak 17 responden (30,4%).

Berdasarkan analisis data didapatkan dari 56 responden pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani memiliki tingkat kualitas hidup baik sebanyak 39 responden (69,6%).

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan *spearman rank* diperoleh hasil *p-value* $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Griya Antapani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. P. F. (2023). Gambaran Self Care Management Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2023. *Poltekkes Kemenkes Denpasar*.
- Arifin, H., Afrida, & Ernawati. (2020). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 82. [Http://Jurnal.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Jikd/Article/View/397](http://Jurnal.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Jikd/Article/View/397)

- Az Zaura, T., Bahri, T. S., & Darliana, D. (2021). Hubungan Perawatan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Basir, S. I., Paramatha, R. N., & Agustin, D. F. (2022). Self Care Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 691–698. [Http://jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp](http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jppp)
- Dzaki Rif'at, I., Hasneli, Y. N., & Indriati, G. (2023). Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Profesional (Jkp)*, 11.
- Handriana, I., & Hijriani, H. (2020). Gambaran Self-Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Majalengka. *Prosiding Senantis 2020*, 1(1), 1189–1194.
- Hazni, R., Gustiawan, R., Zulfian, Z., Lestari, S. M. P., Arania, R., & Sudiadnyani, N. P. (2021). Penyuluhan Diabetes Mellitus Di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(1), 181–187. [Https://Doi.Org/10.33024/Jkpm.V4i1.3728](https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i1.3728)
- International Diabetes Federation. (2021). In E. J Boyko, D. J Magliano, S. Karuranga, L. Piemonte, P. Riley, P. Saeedi, & H. Sun (Eds.), *Diabetes Research And Clinical Practice* (10th Ed.). [Https://Doi.Org/10.1016/J.Diabres.2013.10.013](https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013)
- Kendek, K., & Haskas, Y. (2022). Hubungan Self Care Dengan Quality Of Life Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya. *Jimpk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & ...*. [Http://Www.Jurnal.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Jimpk/Article/View/946](http://www.jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/946)[http://Www.Jurnal.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Jimpk/Article/Download/946/723](http://www.jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/download/946/723)
- Kurniawaty, E. (2020). Intervensi Penatalaksanaan 5 Pilar Pengendalian Diabetes Mellitus Pada Penyakit Diabetes Mellitus. *Ferri's Clinical Advisor 2020*, 512(58), 432–441.
- Magfuri, A. (2016). *Buku Pintar Perawatan Luka Diabetes Melitus* (A. Susila (Ed.)). Salemba Medika.
- Maghfirah, N. (2022). *Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen*.
- Manuntung, A. (2019). Monitoring Gula Darah Mandiri Dan Perawatan Kaki Diabetik Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 3(2), 25–30. [Https://Doi.Org/10.35334/Jpmb.V3i2.1091](https://doi.org/10.35334/jpmb.v3i2.1091)
- Nurhayati, C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus, Self Management Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal Of Nursing And Health Science*, 1(2), 58–65. [Https://Doi.Org/10.58730/Jnhs.V1i2.40](https://doi.org/10.58730/jnhs.v1i2.40)
- Pertiwi, A., Ratna, & Rakhmat. (2021). Gambaran Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Rsud Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*. [Www.Libnh.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Jimpk/Article/View/488](http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/488)
- Putra, J. R., Rahayu, U., & Shalahuddin, I. (2021). Selfcare For Patients With Diabetes Mellitus Complementary Diseases Of Hypertension In Public Health Center. *Jgk*, 13(1), 54–69.
- Salam, A. Y., & Hamim, N. (2019). Foot Self Efficacy Dan Foot Self Care Behaviour Pada Lansia Dengan Diabetes Melitus. *Ji-Kes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), 12–18. [Https://Doi.Org/10.33006/Ji-Kes.V3i1.126](https://doi.org/10.33006/ji-kes.v3i1.126)
- Saragih, H., Sari Dewi Simanullang, M., & Florentina Br Karo, L. (2022). Hubungan Self-Care Dengan Kualitas Hidup Penderita Dm Tipe Ii. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 8(2), 147–154. [Http://Jurnal.Uimedan.Ac.Id/Index.Php/Jurnalkeperawatan](http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/jurnalkeperawatan)
- Sarwuna, M. A. (2020). *Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Activity Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Ruang Poli Interna*

Rsud Labuang Baji Makassar.

Setiawan, Y., Armi, A., Studi, P., Keperawatan, S., Pendidikan, D., Ners, P., & Kesehatan, I. (2023). Duta Masyarakat Dalam Pelaksanaan Lima Pilar Management Diabetes Mellitus Di Puskesmas Mekar Mukti Tahun 2022. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3083–3090.
<https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6589>

Siregar, G. (2023). *Gambaran Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2023*.
<https://localhost.8080/Xmlui/Handle/123456789/5463>

Suciana, F., Daryani, Marwanti, & Arifianto, D. (2019). Penatalaksanaan 5 Pilar Pengendalian Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 9(4), 311–318.

Tumanggor, W. (2019). *Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan*.

WHO. (2024). *World Health Organization - Diabetes Topics*.
https://www.who.int/health-topics/diabetes#tab=tab_1